Jakarta: Kompas.

Tahun: 22 Nomor: 69

Minggu, 7 September 1986

Halaman: 7 Kolom: 2--3

AMA & PERISTIWA

H. Danarto -ist

H. DANARTO laris bukan main. Dalam dua bulan terakhir ini (Juli-Agustus) sastrawan ini bolak-balik diundang untuk berbicara di Yogya. Juli pertengahan lalu misalnya, Danarto berbicara mengenai cerpen-cerpennya di IKIP Muhammadiyah, Yogya, lalu berturut-turut dalam bulan Agustus di tiga tempat: Purna Budaya, IAIN Sunan Kalijaga, dan terakhir di Bentara Budaya, Yogyakarta, 21 Agustus 1986. Di tempat terakhir ini, dengan moderator Emha Ainun Najib, Danarto berbicara mengenai "Estetika dan Religiositas; Yang Rekaan dan Yang Mutlak". 7/e-3

Haji yang baru menikah awal tahun ini gembira bukan main, karena setiap kali muncul, selalu kebanjiran penonton. Paling tidak jika dibandingkan dengan publik di Jakarta. "Chaerul Umam juga senang bukan main baca cerpen di sini. Tidak disangka, penonton acara baca cerpen bisa sampai dua ratus lima puluh orang. Luar biasa, ya?" katanya, seperti biasa, agak tersipu-sipu.

Yang lebih luar biasa, adalah setiap kali panitia mesti "mengambil dan menjemput" Danarto, pada hampir setiap acara. Masalahnya, Danarto sekarang memang sedang sibuk dalam rangka penulisan buku mengenai sejarah 40 mesjid di Jawa, yang akan diselesaikannya selama kira-kira satu tahun. Direncanakan buku itu akan setebal 400 halaman, dan perjalanan keliling Jawa Danarto ini baru akan selesai pertengah tahun depan.

Dalam acara di Purna Budaya dan Bentara Budaya, misalnya, panitia mesti menjemput Danarto di Semarang (termasuk memulangkannya juga), karena dia tengah meneliti Mesjid Demak. Menjelang tengah malam, selesai berbicara mengenai "Estetika dan Religiositas" Danarto langsung minta diantar pulang, karena keesokan harinya, dia mesti Jumatan di mesjid Demak. Agak sial, mobil yang ditumpangi Danarto ketika sampai di tikungan Ambarawa selip, kendati tidak sampai terguling. "Apakah saya tadi jatuh?" tanya Danarto kepada sopir, karena dalam perjalanan Danarto terus tidur melulu. (*)